

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

IDENTITAS DAN KEARIFAN
MASYARAKAT DALAM BAHASA
DAN SASTRA

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
IDENTITAS DAN KEARIFAN MASYARAKAT
DALAM BAHASA DAN SASTRA

Editor:

Novi Anoegrajeki & Sudartomo Macaryus



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
IDENTITAS DAN KEARIFAN MASYARAKAT
DALAM BAHASA DAN SAstra

Editor: Novi Anoegrajekti & Sudartomo Macaryus

Desain Sampul:
Winengku Nugroho

Desain Isi:
Syaiful

Cetakan Pertama, November 2013

Penerbit:

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember
bekerjasama dengan

Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp: (0274) 884500

Hp: 08122710912

email: amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI Yogyakarta

ISBN: 978-602-9374-99-5

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Dicetak oleh percetakan Amara Books
Isi diluar tanggung jawab percetakan

PENGANTAR EDITOR

Untuk menyongsong dan mewujudkan kemerdekaan Indonesia, para pejuang kemerdekaan berusaha mengembangkan semangat nasionalisme atau kebangsaan. Istilah Indonesia mulai diperkenalkan dan digunakan oleh para pejuang kemerdekaan. Indonesia merupakan identitas baru yang diimajinasikan dari realita masyarakat yang beragam suku, adat, dan bahasanya.

Dengan identitas tersebut para pejuang kemerdekaan menggelorakan semangat nasionalisme, persatuan, dan upaya meraih kemerdekaan yang dikatakan oleh Soekarno sebagai jembatan emas untuk mewujudkan Indonesia adil dan makmur. Identitas Indonesia senantiasa dalam silang wilayah antara homogenitas dan heterogenitas. Hal tersebut diakomodasi dalam konsep *bhineka tunggal ika*.

Ihwal bahasa daerah dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara, “di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan sebaik-baiknya, diwajibkan mengajarkan bahasa persatuan mulai kelas tiga pada sekolah pertama, dengan jaminan akan cukup pandainya anak dalam bahasa Indonesia, bila mereka tamat belajar di sekolah-sekolah rakyat”.

Sedangkan mengenai bahasa asing, beliau berpendapat bahwa bahasa asing berfungsi mempertinggi derajat manusia dan mengarah kepada kemajuan hidup. Untuk mencapai hal tersebut beliau berpendapat bahwa bahasa Inggris yang paling memungkinkan untuk mencapai harapan tersebut. Berkaitan dengan pengajaran bahasa asing, beliau berpendapat bahwa bila diberikan pada kelas awal belum berfungsi dan hanya menambah beban serta menyalahi alam pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai wartawan, budayawan, pendidik, politikus, dan ilmuwan. Pandangan beliau mengenai bahasa

Melayu ternyata menjadi kenyataan melalui ikrar Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

Kearifan Masyarakat

Kearifan masyarakat dikonsepsikan sebagai kebijaksanaan yang dimiliki oleh masyarakat, pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka. Salah satu bentuk verbal yang memuat kearifan masyarakat adalah peribahasa, karya sastra, dan kebiasaan-kebiasaan.

Dalam rangka memperkuat identitas dan kearifan masyarakat, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember terpanggil untuk menyelenggarakan seminar nasional untuk menghimpun gagasan dan pandangan mengenai identitas dan kearifan masyarakat, utamanya yang terdapat dalam bahasa dan sastra. Gagasan-gagasan yang dipaparkan dalam seminar tersebut diharapkan menginspirasi masing-masing peserta untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut melalui kegiatan penelitian dan pengkajian, mengembangkan, dan mengimplementasikan dalam berbagai bentuk kegiatan di dalam masyarakat dengan memanfaatkan berbagai jalur yang ada, seperti pendidikan, sanggar, LSM, keluarga, dan aneka kegiatan yang ada di masyarakat.

Selamat berkarya.

Jember, 10 November 2013

Editor

Novi Anoerajekti
Sudartomo Macaryus

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS JEMBER

IDENTITAS KE-INDONESIA-AN

*Andalasku sayang, jana bejana
Sejakkan kecil muda teruna
Sampai mati berkalang tanah
Lupa ke bahasa, tiadakan pernah
Ingat pemuda, Sumatera malang
Tiada bahasa, bangsa pun hilang*

(MOHAMMAD YAMIN)

Kutipan puisi Mohammad Yamin di atas mengingatkan bahwa bahasa menjadi penentu keberadaan suatu bangsa. Larik terakhir secara eksplisit menunjukkan bahwa *tiada bahasa, bangsa pun hilang*. Semangat tersebut ditindaklanjuti dengan ikrar sumpah pemuda (28 Oktober 1928) yang menyatakan “Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia”.

Dua belas tahun sebelumnya (28 Agustus 1916) Ki Hadjar telah menyampaikan semangat tersebut, pada Kongres Pengajaran Kolonial I di Den Haag negeri Belanda (Macaryus, 2009:48). Dikatakannya bahwa bahasa yang sesuai untuk bahasa pengantar antargolongan dan antarpenduduk di kepulauan adalah bahasa Melayu, karena bahasa Melayu itu sejak lama menjadi bahasa pergaulan di antara semua golongan penduduk Hindia dan untuk mempelajarinya tidak

mengalami kesulitan. Oleh karena itu, bahasa Melayu perlu diajarkan sebagai mata pelajaran di semua sekolah Hindia. Istilah bahasa Melayu tersebut kemudian pada rapat persiapan perumusan ikrar tanggal 2 Mei 1926 diusulkan oleh M. Tabrani supaya diganti dengan nama bahasa Indonesia.

Penjajahan Jepang memperluas peran bahasa Indonesia karena digunakan untuk penyelenggaraan pemerintahan. Kekuatan selanjutnya secara yuridis formal bahasa Indonesia tercantum dalam UUD 1945, Pasal 36. Hal tersebut mengokohkan peran dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan sebagai bahasa resmi. operasionalisasi serta UU No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

Identitas ke-Indonesia-an

Dikatakan oleh Tilaar (2009:8) bahwa dalam lahirnya nasionalisme Indonesia terutama di dalam menggalang kekuatan melawan kekuasaan kolonial, dikemukakan mengenai pentingnya identitas Indonesia. Identitas Indonesia memang merupakan suatu konsep yang abstrak, karena Indonesia masyarakatnya plural, terdiri atas berbagai budaya dan suku bangsa. Oleh karena itu, membangun identitas Indonesia jangan sampai terjebak kepada upaya yang ekstrem, dengan memaksakan budaya *main stream*. Dalam masyarakat plural dan era global multikulturalisme dan dalam skala nasional kebhinekaan, identitas Indonesia haruslah merupakan *moving concept* yang secara berkesinambungan diupayakan untuk direalisasi sebagai gerakan politis dan kultural. Identitas hibrid Indonesia berarti pengakuan terhadap kebhinekaan budaya Indonesia. Hal tersebut yang terus-menerus dikembangkan dan diarahkan pada terbangunnya semangat kebhinekaan untuk mewujudkan identitas Indonesia serta dalam rangka mewujudkan *imagined community* Indonesia.

Bahasa dan Identitas ke-Indonesia-an

Kelompok angklung Bandung, ada yang pernah pentas di Jerman dalam rangka festival kebudayaan. Ketika masin berada di Indonesia, mereka berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan tidak ada yang

berinisiatif menggunakan bahasa daerah, bahasa Sunda. Hal itu terjadi setelah mereka diperkenalkan bahwa kelompok seni tersebut berasal dari Indonesia. Gejala tersebut dapat dapat dimaknai secara beragam.

Pertama, mereka mengakui bahwa Indonesia sangat luas dan mereka merasa tidak mungkin mewakili Indonesia karena mereka hanya sebagian kecil dari wilayah Indonesia. Indonesia yang sangat luas tidak mungkin hanya diwakili oleh mereka yang hanya sebagian kecil dari Indonesia. Kedua, dalam jarak yang jauh mereka menyadari bahwa sebagai komunitas atau rombongan kontingen dari Indonesia. Oleh karena itu, mereka merasa perlu menampakkan identitas mereka, yaitu Bandung yang memiliki bahasa Sunda sebagai ciri pembedanya. Ketiga, dalam jarak yang jauh dari negeri asal itu muncul kesadaran untuk membangun kohesivitas secara horisontal. Hal ini penting untuk menunjukkan jati diri kedaerahannya.

Tanggal 28-31 Oktober 2013 lalu berlangsung Kongres Bahasa Indonesia yang mengangkat tema “Penguatan Bahasa Indonesia di Dunia Internasional”. Memperkuat bahasa Indonesia di dunia Internasional mengasumsi bahwa bahasa keberadaan bahasa Indonesia juga kuat di dalam negeri. Kekuatan tersebut menuntut adanya sikap positif penuturnya yang memungkinkan terjadinya pengembangan fungsi-fungsi kebahasaan secara optimal. Kenyataan bahwa generasi muda lebih menguasai bahasa asing khususnya Inggris daripada bahasa Indonesia kiranya tidak perlu disesali, akan tetapi justru ditegaskan agar disertai penguatan penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa ibu. Slogan duta bahasa Jawa Barat yang mengatakan bahwa bahasa daerah harus, bahasa Indonesia wajib, dan bahasa Asing perlu kiranya menunjukkan semangat dan kesanggupan generasi muda dalam menempatkan ketiga bahasa dalam skala prioritas yang proporsional.

Tahapan penguasaan ketiga bahasa tersebut sejalan dengan sistem ekologi. Dalam sistem ekologi tersebut penguasaan bahasa dapat dibedakan berdasarkan keluasannya, yaitu dimulai dari lingkup yang terbatas (bahasa daerah/bahasa ibu), yang lebih luas, yaitu mencakup seluruh wilayah Indonesia (bahasa nasional), dan yang paling luas, yaitu lingkup dunia atau antarbangsa (bahasa internasional/bahasa asing). Penguasaan bahasa tidak harus berurutan dari bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa internasional, tetapi dimungkinkan terjadi

loncatan, yaitu bahasa nasional atau internasional lebih dahulu baru kemudian bahasa daerah dengan segala kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Oleh karena itu, generasi muda yang sudah menguasai bahasa asing dengan baik perlu diyakinkan bahwa mereka juga wajib menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan harus menguasai bahasa ibu. Semua itu untuk memperkuat jatidiri dan identitas ke-Indonesia-an.

Sebagai akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada Ketua Jurusan Sastra Indonesia, Panitia, Tim Editor, dan para penyumbang naskah yang telah bekerja dengan sungguh-sungguh sampai terwujudnya publikasi ini.

Jember, 10 November 2013

Rektor Universitas Jember,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'M' followed by a cursive name.

Drs. Moh. Hasan, M.Sc.,Ph.D.

DAFTAR ISI

Pengantar Editor.....	v
Sambutan Rektor Universitas Jember.....	vii
Daftar Isi	xii

Bagian Satu

Dari Fenomen Semiosis Sampai dengan Teks Lingual Sudaryanto	3
Politik Identitas, Kearifan Masyarakat, dan Sastra I. B. Putera Manuaba	34
Industri Kreatif Berbasis Lokalitas: Dialektika Sastra Tengger, Using, dan Representasi Identitas Novi Anoeграjekti & Sudartomo Macaryus	42

Bagian Dua

Hibriditas Multikultural dalam Sastra Indonesia Sudartomo Macaryus & Novi Anoegrajekti	61
Pemahaman Terhadap Kearifan Lokal Madura: Sebagai Antisipasi Era Globalisasi & Informasi Menuju Tercapainya Keharmonisan Hidup Antaretnis dalam Perspektif Bahasa dan Budaya Akhmad Haryono & Akhmad Sofyan	74
Ondel-ondel Ngamen: Transformasi dan Industri Kreatif Gres Grasia Azmin	85
Penandaan dalam Semboyan <i>Ora Ngapusi Ora Korupsi</i> bagi Kepemimpinan Jawa Tengah: Kajian Hermeneutik Saifur Rohman	100
Pengintegrasian Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Membangun Budaya Santun Mukaromah	115
Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Jejaring Sosial Muji	127
Representasi Budaya Konsumtif dalam Bahasa Iklan Televisi Abdul Rani	144
Eksistensialisme Perempuan dan Nilai-Nilai Religius dalam Novel <i>Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh</i> Karya Kartini Nainggolan Sri Yanuarsih	171
Mengembangkan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Sebagai Pengembang Kepribadian yang Berkarakter Gatot Sarmidi	187

Tayangan Budaya di Televisi Melestarikan Bahasa Daerah di Tengah Tantangan Globalisasi Endang K. Trijanto	208
Bahasa Indonesia sebagai Sarana Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Budaya Hasan Busri	220
Metakognisi Guru Bahasa Indonesia SMA dalam Pembelajaran Menulis Sulistiyono	234

Bagian Tiga

Perkembangan Trend Harajuku dalam Fotografi Fesyen (<i>Fashion Photography</i>) Renta Vulkanita Hasan	255
Wanita yang Patut Diteladani dalam Novel <i>Ibuk</i> Karya Iwan Setyawan (Analisis Psikologi Wanita) Sri Mariati	263
Plastik Bahasa dalam Novel <i>Canting</i> Karya Arswendo Atmowiloto (Tinjauan terhadap Kebudayaan Jawa) Wahyu Mulyani	278
Tanda-Tanda Budaya Using dalam Prosa Lirik <i>Nawi BKL Inah: Lokalitas dan Universalitas</i> Titik Maslikatin	300
Tranformasi Teks <i>Jalan ke Ladang</i> Penanaman Kearifan Masyarakat Subardi Agan	311
Perilaku Tokoh dalam Novel <i>Jantera Bianglala</i> Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Psikologi Behavior B. M. Sri Suwarni Rahayu	322

Karya - Karya dalam Kitab Bahasa Jawa Kuna Sebagai Sumber Sejarah Asri Sundari	338
Potret Perempuan Modern dalam Budaya Patriarki: Kajian Kritis Terhadap Cerpen “Ibu Pulang” Miftahul Khairah A & Fathiaty Murtadho	353
Pantang - Larang dan Pemaknaanya Sri Ningsih	371
Representasi Identitas Using: Menguak Misteri Alam Banyuwangi dalam Antologi Puisi <i>Muncar Senjakala</i> Karya Taufiq WR. Hidayat Sunarti Mustamar	384